

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. .Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan era globalisasi saat ini menuntut sebuah perusahaan harus dapat bersaing dan membaca setiap peluang yang ada disekitar lingkungan mereka agar dapat memaksimalkan laba yang diperoleh, selain itu juga agar perusahaan lebih unggul dari para pesaingnya atau perusahaan-perusahaan lain. Sekarang ini banyak sekali jenis bidang usaha yang sedang berkembang di negara Indonesia, seperti perusahaan dagang, perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan lain sebagainya. Selain itu perusahaan yang sekarang ini berkembang pesat salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang *property* dan *real estate*, perusahaan ini menyediakan berbagai keperluan berupa rumah maupun properti lainnya yang dibutuhkan konsumen, kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan sebuah hunian yang nyaman dengan berbagai macam kemudahan merupakan dasar mengapa perusahaan *property* dan *real estate* semakin berkembang dan mudah dikenal masyarakat di Indonesia sekarang ini (Rahayu dan Anisyukurlillah, 2015).

Perusahaan yang bergerak dibidang *property* dan *real estate* memberikan manfaat bagi banyak pihak seperti memperluas lapangan pekerjaan, memberikan kemudahan bagi para konsumen untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka serta memberikan manfaat lainnya bagi pihak-

pihak yang berkepentingan. Banyaknya perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* saat ini selain memberikan banyak manfaat juga banyak sekali menimbulkan berbagai dampak lingkungan, seperti semakin sedikitnya lahan-lahan persawahan, taman kota, maupun lahan penghijauan lainnya karena digunakan untuk pembangunan gedung maupun perumahan-perumahan yang tidak dipungkiri akan menimbulkan banyak sekali polusi udara, polusi tanah, maupun dampak lingkungan lainnya. Selain itu dengan banyaknya pembangunan gedung-gedung maupun perumahan-perumahan saat ini juga dapat menimbulkan banjir yang disebabkan karena tidak adanya lahan hijau yang mengakibatkan air hujan tidak dapat secara langsung terserap kedalam tanah sehingga besar kemungkinan terjadi banjir, selain itu dampak lingkungan yang mungkin timbul adalah pemanasan global karena banyak sekali pendingin ruangan yang terpasang di gedung-gedung maupun perumahan dalam pelaksanaan proyek yang dibuat oleh perusahaan *property* dan *real estate* tersebut.

Dengan adanya berbagai dampak negatif terhadap lingkungan tersebut perusahaan harus lebih memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Nugroho dan Yulianto (2015) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan aktivitas tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* dengan cara memberi perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan. Elkington (1997) dalam (Lako, 2011) menyebutkan bahwa sebuah perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka harus memperhatikan *triple*

*bottom line*, yaitu tidak hanya berfokus pada perolehan laba (*profit*) namun sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya juga memperhatikan pemenuhan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan (*people*) serta perusahaan juga harus berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), ketiga hal ini harus diterapkan pada setiap perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Peraturan CSR di Indonesia tentang tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat (1) tentang Perseroan Terbatas (UUPT) yang disahkan oleh DPR pada 20 Juli 2007, salah satu alasan yang diduga sebagai pemicu DPR dan pemerintah menjadikan CSR sebagai kewajiban perseroan terbatas adalah kasus lumpur panas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo (Lako, 2011). Regulasi ini menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan, sehingga CSR bukan lagi sebuah wacana publik (*voluntary disclosure*) bagi perusahaan, tetapi menjadi *mandotary disclosure*. Tujuan akhir yang diharapkan dengan adanya transparansi dan akuntabilitas, adalah bahwa perseroan dengan kesadaran sendiri akan melaksanakan kegiatan CSR (Astuti dan Trisnawati, 2015).

Permasalahan-permasalahan sosial yang banyak timbul sekarang ini disebabkan karena lemahnya penegakan peraturan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan seperti dalam peraturan ketenagakerjaan, pencemaran lingkungan hidup maupun pertimbangan bagi hasil pada suatu

industri (Rahayu dan Anisyukurlillah, 2015). Selain beberapa permasalahan sosial yang timbul karena lemahnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga terdapat permasalahan agensi atau konflik kepentingan antara manajemen dengan *stakeholder*. Pengungkapan CSR digunakan untuk menghadapi berbagai konflik kepentingan tersebut dengan memaksimalkan tujuan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang memiliki kepentingan yang berbeda.

*Corporate social responsibility* merupakan suatu konsep dimana perusahaan mempunyai suatu tanggungjawab terhadap berbagai pihak seperti konsumen, karyawan pemegang saham, komunitas dan lingkungan sosial dalam segala aspek operasional perusahaan. Kebanyakan perusahaan berfokus pada tujuannya yaitu memaksimalkan perolehan laba, memaksimalkan nilai pemegang saham sehingga setiap perusahaan biasanya lebih memperhatikan bagaimana cara perolehan laba tersebut tanpa memperhatikan dampak yang mungkin saja bisa timbul karena proses perolehan laba yang dilakukan perusahaan tersebut.

Azheri (2011) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan selain berkewajiban ekonomis atau finansial kepada *stakeholders* juga memiliki kewajiban terhadap pihak-pihak lain seperti konsumen, karyawan, komunitas maupun lingkungan sekitar perusahaan, hal ini dikarenakan suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi, bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut. *Corporate social*

*responsibility* digunakan untuk membangun reputasi sebuah perusahaan dimata pihak-pihak luar perusahaan, meningkatkan citra produk perusahaan, merek dagang perusahaan, dan meningkat pemegang saham. Hal ini diperlukan untuk perusahaan agar masyarakat luar perusahaan dapat mendukung berjalannya suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu sebuah etika bisnis yang memperhatikan tanggungjawab sosial ini juga akan dapat meminimalkan berbagai dampak negatif terhadap pihak-pihak luar yang timbul karena berdirinya sebuah perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan yang memiliki skala yang lebih besar akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, ini dikarenakan perusahaan yang besar akan menghadapi berbagai resiko politis seperti tekanan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan dihadapkan pengungkapan terhadap laporan pertanggungjawaban sosial yang semakin besar pula. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Hakston dan Milne (1996) dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam menjelaskan berbagai variansi pengungkapan *corporate social responsibility* yang digunakan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, ini menyebabkan perusahaan

besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan (Nugraha, 2013). Dalam beberapa penelitian hubungan antara ukuran perusahaan dengan CSR dianggap berpengaruh positif atau berpengaruh secara signifikan seperti dalam penelitian Nugraha dan Andayani (2013) serta Krisna dan Suhardianto (2016).

Keberadaan komite audit juga diharapkan dapat mendukung penerapan pertanggungjawaban GCG untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada *stakeholder* serta diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan agar dapat mengatasi konflik keagenan yang timbul antara manajemen dengan *stakeholder* (Nugraha dan Andayani, 2013). Komite audit merupakan bagian dari suatu perusahaan yang dibentuk untuk membantu fungsi dari dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan keefektifitasan audit. Beberapa penelitian menyatakan ada hubungan secara positif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan CSR seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Andayani (2013) serta Krisna dan Suhardianto (2016).

Secara umum pada perusahaan yang memiliki proporsi atau kepemilikan saham publik yang lebih besar, akan mengakibatkan investor dari luar atau investor publik akan melakukan pengawasan yang lebih besar pula, ini dikarenakan investor publik membutuhkan perlindungan terhadap investasi yang mereka tanamkan ke perusahaan tersebut, perlindungan ini dapat berupa

informasi-informasi non-keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan, selain itu pengungkapan informasi non-keuangan perusahaan ini juga akan menjaga kepercayaan investor publik dalam melakukan investasi ke perusahaan. Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat luas dengan pihak manajemen dan kepemilikan saham publik ini menggambarkan seberapa besar kepemilikan suatu perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat luar atau masyarakat publik. Rahayu dan Anisyukurlillah (2015) mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham publik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu beroperasi dan memberikan deviden yang sesuai kepada masyarakat publik sehingga akan cenderung melakukan pengungkapan informasi sosial secara lebih luas. Sehingga semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki publik maka tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan akan semakin tinggi pula (Rindawati dan Asyik, 2015). Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan saham publik dengan pengungkapan CSR antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Anisyukurlillah (2015).

Selain ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan kepemilikan saham publik, variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* adalah *media exposure*. *Media Exposure* merupakan sumber informasi lingkungan suatu perusahaan yang menjangkau tidak hanya kepada pemilik saham dan konsumen, tetapi juga

seluruh pemangku kepentingan di dalam maupun luar perusahaan (Harmoni, 2016). Media yang dimaksudkan adalah sebuah media yang dapat menyediakan informasi kepada perusahaan dan sebagai alat publikasi atau alat sosialisasi perusahaan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan informasi tentang tanggungjawab sosial perusahaan maupun informasi penting lainnya kepada karyawan, pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Chairiri (2013) menyatakan bahwa pengungkapan media berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR.

Beberapa penelitian terkait pengungkapan *corporate social responsibility* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Nur dan Priantinah (2012), Nugraha dan Andayani (2013), Dermawan dan Deitiana (2014), serta Krisna dan Suhardianto (2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian yang dilakukan Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, kepemilikan saham publik dan pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, serta dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain mengenai pengungkapan CSR dilakukan oleh Nugraha dan Andayani (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan



saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan dan Deitiana (2014) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas, kepemilikan publik, dewan komisaris, leverage, dan pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Krisna dan Suhardianto (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan Tidak ditemukan bukti pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Suhardianto (2016), dengan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012. Penelitian ini berusaha menyelidiki pengungkapan informasi sosial yang dilakukan suatu perusahaan dan melakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seperti ukuran perusahaan dan ukuran komite audit. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena adanya hasil yang berbeda dalam penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan saham publik dan *media exposure*, karena dari beberapa penelitian yang sebelumnya variabel kepemilikan saham publik dan *media exposure* masih jarang digunakan sebagai variabel untuk meneliti pengungkapan CSR, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menambahkan variabel tersebut. Selain itu

dalam penelitian ini juga mengganti objek penelitian dengan meneliti perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK DAN *MEDIA EXPOSURE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perusahaan-perusahaan saat ini dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit atau perolehan laba semata tetapi juga harus memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, selain itu perusahaan juga dituntut untuk dapat mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan tidak hanya informasi keuangan tetapi juga informasi non-keuangan seperti pengungkapan informasi sosial perusahaan. Terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa hasil dari penelitian-penelitian tersebut beragam dan tidak konsisten satu dengan yang lainnya, sehingga ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya ini menyebabkan terjadinya *research gap* dan terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?
2. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?
3. Apakah Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?
4. Apakah *Media Exposure* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- b. Untuk menguji Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- c. Untuk menguji Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- d. Untuk menguji Pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan saham publik dan *media exposure* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi pihak perusahaan dan pihak yang berkepentingan lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan, pengambilan keputusan investasi oleh investor, mengenai pengungkapan CSR dalam laporan keuangan tahunan yang disajikan perusahaan.
- c. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya di bidang akuntansi.

## D. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang memuat mengenai pentingnya kesadaran suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR. Selain latar belakang pada bab ini

diungkapkan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teoritis, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, pemilihan sampel yang akan diteliti, pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang dekripsi objek penelitian, analisis terhadap data dan temuan empiris yang diperoleh.

## BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran dari peneliti yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya.